

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas atau *puerperium* merupakan periode yang dimulai sejak keluarnya plasenta hingga organ reproduksi ibu kembali pulih seperti sebelum kehamilan. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar 6 minggu atau 42 hari, yaitu waktu yang dibutuhkan agar organ reproduksi, khususnya rahim, dapat kembali ke kondisi normal (Anggraini, *et al.*, 2023).

Menyusui merupakan proses fisiologis yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan tumbuh kembang bayi. Namun selama proses menyusui, ibu nifas sering mengalami berbagai kendala yang memengaruhi produksi ASI. Permasalahan ini dapat berdampak pada status kesehatan serta kecukupan gizi bayi. Faktor penyebab rendahnya produksi ASI antara lain adalah teknik menyusui yang kurang tepat, keterbatasan pengetahuan ibu mengenai perawatan payudara, rendahnya motivasi untuk merawat diri, beban pekerjaan, serta asupan gizi yang kurang optimal selama kehamilan dan masa nifas. Selain itu, faktor sosial seperti tingkat pengetahuan, budaya, dan kondisi lingkungan juga turut berpengaruh terhadap perilaku menyusui (Ariani *et al.*, 2023).

Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aspek ibu, terutama yang berkaitan dengan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa hormon, terutama prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berperan penting dalam menentukan jumlah produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin berfungsi dalam proses pengeluaran ASI (Abdulah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, kelancaran produksi ASI menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemberian ASI. Untuk meningkatkan kelancaran ASI, dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni pendekatan farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan yang dirancang untuk mendukung dan meningkatkan produksi ASI, adapun

pendekatan farmakologi untuk meningkatkan jumlah ASI yang sering kali digunakan yaitu lactamor, yang merupakan obat yang dipercaya dapat merangsang, mempertahankan, atau meningkatkan produksi ASI (Hamdayani, Hasni & Yazia, 2023).

Sementara itu, pendekatan non-farmakologi mencakup berbagai teknik alami, dalam bentuk makanan dan pijatan. Salah satu cara non-farmakologi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan jumlah ASI adalah dengan pijat oketani (Abdullah *et al.*, 2024). Pijat Oketani adalah salah satu cara perawatan payudara yang tidak menyebabkan rasa sakit. Teknik ini bisa merangsang kekuatan otot pectoralis, sehingga produksi ASI meningkat dan payudara menjadi lebih lembut serta elastis, yang memudahkan bayi dalam mengisap ASI (Sari & Rahmawati, 2023). Metode pijat oketani berbeda dari pijat payudara yang biasa. Pijat oketani menjadikan payudara lebih lembut, membuat areola dan puting menjadi lebih elastis sehingga memudahkan bayi dalam menyusui. Aliran ASI menjadi lebih lancar karena penekanan pada alveoli. Pijat oketani dapat mengakibatkan kelenjar mammae berkembang dan memperluas kapasitasnya, yang dapat meningkatkan jumlah *ductus laktiferus* sehingga produksi ASI juga meningkat (Sari & Syahda, 2020).

Berdasarkan penelitian (Sembiring Desi, 2023), dengan judul “Efektivitas Perawatan Payudara Dengan Teknik Pijat Oketani Terhadap Kelancaran Produksi ASI” ada pengaruh pijat oketani terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu *postpartum* di wilayah kerja Puskesmas Medan Tuntungan. Berdasarkan hasil penelitian (Felia, Yuliana, & Lestari 2024), dengan judul “Pijat Oketani Terhadap Kelancaran Produksi ASI *Postpartum* ” terdapat pengaruh Pijat Oketani Terhadap Kelancaran Produksi ASI *Postpartum* Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedung negara Kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan hasil penelitian (Kurniyati & Sari, 2024), yang meneliti tentang “Pijat Oketani Meningkatkan Produksi ASI Pada Masa *Postpartum*” menunjukkan adanya pengaruh pijat oketani terhadap produksi ASI pada ibu *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Curup Selatan”.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di klinik Tri Suci Kecamatan Medan Helvetia, diperoleh data bahwa ada sebanyak 98 orang ibu *postpartum* sejak Januari 2025 sampai Desember 2025. Dari jumlah tersebut, ditemukan dua ibu *postpartum* yang mengalami masalah produksi ASI. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pijat Oketani Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu *Postpartum* Diklinik Tri Suci Kecamatan Medan Helvetia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “ Bagaimanakah Penerapan Pijat Oketani Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu *Postpartum* Diklinik Tri Suci Kecamatan Medan Helvetia ? ”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan penerapan pijat oketani untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jumlah produksi ASI sebelum dilakukannya penerapan pijat oketani.
- b. Mengidentifikasi peningkatan jumlah produksi ASI sesudah dilakukannya penerapan pijat oketani.
- c. Untuk mengetahui karakteristik responden

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Subjek Peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang pijat oketani untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*.

2. Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat diterapkan di Klinik Tri Suci Kecamatan Medan Helvetia tentang penerapan pijat oketani untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *postpartum*.

3. Bagi Institusi Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan , bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan